

TENGGU AGUNG SYARIFAH LATIFAH SEBAGAI SOSOK KARTINI RIAU DAN INSPIRASI UNTUK GENERASI EMAS INDONESIA

Anju Nofarof Hasudungan

Guru Sejarah SMAN 1 Rupert, Jl. Mesjid Kampung Jawa Kabupaten Bengkalis Riau
email: anjunofarof@gmail.com

Abstrak

Raden Ajeng Kartini atau yang sering dikenal R.A Kartini adalah tokoh emansipasi dan pendidikan perempuan yang telah lama dikenal di kalangan generasi emas Indonesia. Akan tetapi, sebenarnya bukan hanya sosok Kartini saja yang berperan dalam memajukan pendidikan di masa sebelum kemerdekaan. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya produksi sejarah lokal terutama mengenai peranan perempuan dalam pendidikan dan perjuangan bangsa selain Kartini. Akibatnya, saat ini telah terjadi krisis identitas bagi generasi emas Indonesia tentang sosok perempuan Indonesia yang tangguh dan peduli pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosok Tengku Agung Syarifah Latifah sebagai perempuan Riau yang menyerupai Kartini dalam kaitannya memajukan pendidikan perempuan. Tengku Agung Syarifah Latifah adalah permaisuri Sultan Siak terakhir yakni, Sultan Syarif Kasim II yang memimpin Siak Sri Indrapura pada 1908-1946. Wilayah bekas Kesultanan Siak saat ini berada di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik, data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumen. Kemudian dilakukan analisis dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan mengenai masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan peranan Tengku Agung Syarifah Latifah untuk memajukan pendidikan perempuan khususnya di Riau, telah menjadi bukti sejarah. Bahwa, Indonesia memiliki perempuan-perempuan hebat yang tidak hanya berasal dari Pulau Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari didirikannya Sultanah Latifah School oleh Tengku Agung Syarifah Latifah, sekolah khusus perempuan di Kesultanan Siak. Ide untuk mendirikan sekolah tersebut merupakan pemikiran yang maju, mengingat tahun 1920-an tidak ada satupun terdapat sekolah khusus perempuan di Siak dan Riau.

Kata Kunci : Generasi Emas Indonesia, Kesultanan Siak, R. A Kartini, Riau, Tengku Agung Syarifah Latifah

Abstract

Raden Ajeng Kartini or who is often known as R.A Kartini is a figure of emancipation and women's education who has long been known among Indonesia's golden generation. However, it was not only Kartini's figure who played a role in advancing education in the pre-independence era. This is also due to the lack of local historical production, especially regarding the role of women in education and the struggle of nations other than Kartini. As a result, currently there has been an identity crisis for the golden generation of Indonesian women regarding the figure of Indonesian women who are tough and care about education. This study aims to describe the figure of Tengku Agung Syarifah Latifah as a Riau woman who resembles Kartini in terms of advancing women's education.

Tengku Agung Syarifah Latifah was the last consort of the Sultan of Siak, namely, Sultan Syarif Qasim II who led Siak Sri Indrapura from 1908-1946. The area of the former Siak Sultanate is currently in Riau Province. This study used a qualitative descriptive analytic research method, data was collected through literature and document studies. Then an analysis is carried out and summarizes various conditions, situations from various data collected regarding the problem under study. The results show that the role of Tengku Agung Syarifah Latifah in advancing women's education, especially in Riau, has become historical evidence. Whereas, Indonesia has great women who are not only from Java Island. This can be seen from the establishment of the Sultanah Latifah School by Tengku Agung Syarifah Latifah, a School for girls in the Siak Sultanate. The idea of establishing this School was a forward thinking, considering that in the 1920s there were not even a single School for girls in Siak and Riau.

Keywords: Indonesia's Golden Generation, Siak Sultanate, R. A Kartini, Riau, Tengku Agung Syarifah Latifah

PENDAHULUAN

Raden Ajeng Kartini bukanlah satu-satunya perempuan di era sebelum Indonesia merdeka yang peduli akan nasib pendidikan perempuan Indonesia. Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki tokoh perempuan, lebih kurang mirip dengan peran Kartini. Di provinsi Sumatera Barat ada Rangkayo Rasuna Said, Cut Nyak Dhien di Aceh, Dewi Sartika di Jawa Barat, S.K. Trimurti di Jawa Tengah, Maria Walanda Maramis di Sulawesi Utara. Riau sendiri ada sosok Tengku Agung Syarifah Latifah yang akan menjadi pokok pembahasan penelitian ini.

Dikarenakan kurangnya produksi sejarah lokal terutama mengenai peranan perempuan dalam pendidikan dan perjuangan bangsa selain Kartini. Sehingga, saat ini telah terjadi krisis identitas yang melanda peserta didik saat ini yang juga generasi emas Indonesia tentang sosok perempuan Indonesia yang tangguh dan peduli pendidikan. Mayoritas peserta didik di Provinsi Riau, khususnya yang ada di sekolah tempat peneliti bertugas yakni, SMAN 1 Rupat Kabupaten Bengkalis Riau hanya mengenal sosok Kartini sebagai pahlawan nasional yang peduli nasib pendidikan perempuan. Tidak salah.

Akan tetapi, kurangnya relevan dan kontekstual akan sosok Kartini dengan peserta didik di tempat peneliti bertugas. Sehingga, menjadi satu penyebab terjadinya krisis identitas tentang sosok perempuan Indonesia yang tangguh dan peduli pendidikan. Penelitian ini bermaksud untuk memperkaya sosok perempuan Indonesia yang mempunyai nilai-nilai inspiratif untuk generasi emas Indonesia. Generasi emas Indonesia adalah generasi yang akan memegang estafet kepemimpinan dalam segala bidang pada tahun 2045. Tepat ketika bangsa Indonesia memperingati 100 tahun usia kemerdekaannya (Hasudungan & Kurniawan, 2018).

Riau sebagai satu daerah yang terawal berkomitmen dan konsisten untuk menyatu dalam proses integrasi bangsa pasca kemerdekaan Republik Indonesia perlu kiranya mendapatkan tempat untuk diungkapkan ke generasi emas Indonesia. Proses integrasi tersebut, tidak bisa dimungkiri bahwa sosok sultan Siak terakhir yakni, Sultan Syarif Kasim II yang memimpin Siak Sri Indrapura pada 1908-1946 menjadi tokoh sentralnya. Lalu apa hubungan antara Tengku Agung Syarifah Latifah dan Sultan Syarif Kasim II ? Mereka adalah pasangan suami-istri, sang sultan dan permaisurinya, menikah pada tanggal 27 Oktober 1912 di Langkat Sumatra Timur. Sultan Syarif Kasyim II

bergelar Sultan Assyidis Syarif Kasyim Sani Abdul Jalil Syaifuddin adalah Sultan terakhir di Kerajaan Siak atau Sultan ke-12 yang memerintah dari tahun 1915 hingga 1946.

Peranan Sultan Syarif Kasim II tidak diragukan lagi, seperti yang peneliti sampaikan di atas bahwa sultan menyerahkan kekayaan dan wilayahnya untuk menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Wahyuni, 2019). Menghargai jasa dan kontribusinya, pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar pahlawan nasional untuk sang sultan melalui Keppres No. 109/TK/1998, tanggal 6 November 1998 (Dinas Sosial Provinsi Riau, 2017).

Bagaimana peran dan kontribusi sang permaisuri, Tengku Agung Syarifah Latifah dalam perjalanan bangsa Indonesia ? apakah sang permaisuri hanya duduk manis di singgasananya (tempat duduk permaisuri). Tentu tidak. Di awal penelitian ini, peneliti telah sedikit mendeskripsikan peranan Tengku Agung Syarifah Latifah khususnya, di bidang pendidikan perempuan. Syarifah Latifah tidak hanya menjabat sebagai permaisuri Kerajaan Siak Sri Indrapura, tiga tahun setelah menikah ia dikukuhkan sebagai seorang Sultanah. Jabatan Sultanah bukan berarti ia bisa menggantikan posisi Sultan, apabila sang pemimpin utama itu berhalangan. Syarifah Latifah kemudian bergelar Tengku Agung Sultanah Latifah. Hal ini menjadi satu pelajaran penting bagi generasi emas Indonesia bahwa, perempuan dan pria dapat berkolaborasi untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Perkawinan Sultan Syarif Kasim II dan Permaisuri Tengku Agung tidak dikarunia anak, juga termasuk permaisuri kedua, Tengku Maharatu (Zaini, 2018). Sehingga pada masa kepemimpinan mereka garis keturunan Kerajaan Siak Sri Indrapura pun putus.

Tengku Agung Syarifah Latifah mendirikan Sultanah Latifah School,

yaitu pendidikan khusus perempuan. Ide untuk memberikan pendidikan bagi kaum perempuan Siak merupakan pemikiran yang maju, mengingat pada saat itu, di tahun 1920-an tidak satupun terdapat sekolah putri di Riau. Sebaliknya, di daerah-daerah lain di luar Kesultanan Siak, seperti di Medan, Langkat, Padang Panjang, Bukit Tinggi, Padang, telah berdiri sekolah khusus perempuan (*meisjesschool*). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sosok Tengku Agung Syarifah Latifah sebagai sosok Kartini Riau melalui pendirian dan nilai-nilai inspiratif pada dirinya untuk generasi emas Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif. John W Creswell (dalam Wahyu, 2020) bahwa penelitian kualitatif yakni, metode-metode yang digunakan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumen. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data yang mengikuti tahapan yang direkomendasikan oleh Bungin. Yaitu, dimulai pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Bungin, 2001). Fokus penelitian pada peranan Tengku Agung Syarifah Latifah dan nilai inspiratifnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan kaum perempuan Siak melalui pendirian Sultanah Latifah School. Mengenai data kapan berdirinya Sultanah Latifah School terdapat berbagai versi. Semua versi, peneliti tuliskan pada pembahasan dan ditemukan kesamaan bahwa sekolah ini nyata adanya dan dibangun pada kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II bersama permaisuri Tengku Agung Syarifah Latifah. Selain itu, penelitian ini

mengacu pada penelitian relevan sebelumnya seperti penelitian tentang kesultanan Siak, Sultan Syarif Kasim II dan Tengku Agung Syarifah Latifah. Seperti buku berjudul *Prosopografi Tokoh Perempuan Pendidik di Riau (1927-2016)* karya Wilaela dkk (2018), tesis dari Muhammad Hafiz (2012) berjudul *Pendidikan di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan di Era Sultan Syarif Kasim II* dan tesis dari Murni Wahyuni (2019) berjudul *Siak Masa Revolusi 1945-1949*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Emas Indonesia

Yayasan non-profit *World Economic Forum* (WEF) yang mengadakan agenda pertemuan tiap tahunnya serta melibatkan para pemimpin politik, bisnis, budaya dan masyarakat lainnya untuk membentuk agenda global, regional dan industri menyampaikan hasil penelitiannya pada tahun 2016. Yakni, bahwa kolaborasi telah menjadi kompetensi utama abad ke-21 (Soffel, 2016). Merujuk hasil penelitian tersebut maka, generasi muda telah semestinya berkolaborasi dalam menghadapi dunia abad ke-21, era saat terwujudnya Indonesia Emas pada tahun 2045. Istimewanya, saat bangsa Indonesia telah melewati lima tahun peringatan 100 tahun usia kemerdekaannya, Indonesia diprediksi banyak ahli akan menjadi kekuatan ekonomi nomor 4 dunia, setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat (Martin, 2017).

Kolaborasi juga pernah dilakukan para pendiri bangsa ini *The Founding Fathers* di awal masa pergerakan nasional, era dimana Indonesia Merdeka menjadi cita-cita semua manusia Indonesia. Kesadaran akan perlunya persatuan dan kesatuan untuk melawan penjajah telah menjadi bukti nyata adanya kolaborasi. Sehingga, kemerdekaan pun bukan hanya cita-cita akan tetapi sebuah kenyataan. Bahwa, tidak semua negara di dunia ini mampu

merdeka dengan usaha sendiri. Pendiri bangsa tersebut ialah golongan terpelajar yang tercerahkan, dan generasi saat ini dapat meneladani serta melanjutkan perjuangan mereka. Termasuk teladan dari para pahlawan perempuan yang bergerak, berjuang untuk pendidikan dan kemajuan kaum perempuan seperti, Tengku Agung Syarifah Latifah. Seyogianya kita harus belajar dari sejarah, belajar dari para pendahulu kita dan melanjutkan perjuangan mereka dengan tantangan yang berbeda tentunya.

Kolaborasi yang diharapkan dari generasi muda tidak saja untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045. Akan tetapi, menyelesaikan atas kompleksitas masalah yang telah dan akan dihadapi Indonesia. Diantaranya, masalah kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan, menguatnya populisme dan politik identitas yang dapat mengancam perdamaian dan keberagaman yang ada, perubahan iklim dan laju penduduk disertai krisis pangan dan air, hunian-perumahan, peran perempuan dewasa ini serta isu-isu kontemporer lainnya termasuk virus Covid-19 yang melanda dunia dan Indonesia.

Kompleksitas masalah tersebut harus diatasi dengan bersinergi dan melibatkan generasi milenial serta dapat dimulai saat ini, sebelum masalah-masalah tersebut semakin membesar. Cara berpikir yang berorientasi pada penanganan setelah masalah itu datang dan semakin parah harus dirubah menjadi mencegah masalah itu datang atau meminimalkan dampaknya. Mari dihitung, jika dimulai dari tahu ini, tahun 2020 maka kita masih memiliki waktu 25 tahun untuk mewujudkan mimpi Indonesia Emas di tahun 2045.

Jika kita serius dan konsisten serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Maka, 25 tahun adalah waktu yang relatif panjang untuk menyelesaikan kompleksitas masalah-masalah yang telah peneliti sebutkan di awal. Selain itu,

diperlukan juga sumber daya manusia yang berkualitas dan kuncinya ada pada majunya pendidikan suatu bangsa. Penelitian ini pada dasarnya ingin menjelaskan bahwa pendidikan di masa lalu telah menjadi perhatian utama bagi para pendahulu bangsa. Mereka beranggapan bahwa pentingnya insan-insan manusia mengenyam pendidikan guna tercapainya kualitas kehidupan, khususnya kaum perempuan.

Kontribusi Tengku Agung Syarifah Latifah: Pendirian Sultanah Latifah School

Sosok seorang Kartini yang berjasa di bidang pendidikan kaum perempuan yang telah mendirikan Kartini School pada tahun 1913 (Hapsari, 2017), begitu juga sosok Tengku Agung beliau telah mendirikan Latifah School. Sosok Tengku Agung pada saat itu sangat terkenal, beliau adalah permaisuri sultan yang merakyat dan ramah. Beliau tahu benar tentang kehidupan rakyatnya pada saat itu khususnya kaum perempuan. Pemerintahan Sultan Syarif Kasim II (1915-1946) dikenang oleh rakyatnya sebagai sultan yang telah memajukan pendidikan dan pembaruan pemerintahan (Wahyuni et al., 2020). Menurut Brugmans dan Benda (Wilaela, 2011), Politik Etis memang tidak dijalankan dengan serius, tidak menjangkau seluruh anak bumiputera, dan tidak dengan dana yang cukup. Di Sumatera, kalangan bumiputera memandang pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah tidak cukup merata dan tidak benar-benar untuk perubahan nasib mereka. Ketika Belanda semakin menancapkan kekuasaannya di Siak Sri Indrapura, Sultan ke-12, sultan terakhir kerajaan ini yaitu Sultan Syarif Kasim II mencoba menahan laju pengaruh Belanda dengan memberikan perhatian kepada pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Sultan merupakan simbol penentangan dan ketidaksenangan Sultan kepada Belanda. Sebab, Sultan

Syarif Kasim II adalah seorang sultan yang antikolonial. Sultan mendirikan sekolah agama yaitu *Madrasah Taufiqiyyah al Hasyimiyyah* tingkat dasar (MI&MTs) dan bersama permaisurinya, mendirikan Sultanah Latifah School, yaitu pendidikan khusus perempuan.

Sultan tidak membenarkan peserta didik yang suka tidak masuk sekolah dan memilih menoreh batang getah karet untuk mendapatkan uang. Kegiatan mengunjungi sekolah seraya bertanya jawab dengan peserta didik dan majelis guru merupakan aktivitas yang disukai sultan dan Tengku Agung, serta membolehkan istananya dikunjungi oleh peserta didik. Adanya sampan *landschap* yang diberikan oleh sultan bertujuan sebagai transportasi penyeberangan terutama bagi peserta didik yang tinggal di seberang Sungai Siak. Bagi peserta didik yang berasal dari luar atau tidak tinggal di rumah saudara di Siak Sri Indrapura, sultan dan permaisuri menyediakan asrama (*internaat*) dan beasiswa (*steun*) kepada peserta didik yang bermimpi untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar Siak.

Tengku Agung digambar sebagai perempuan cantik dan anggun hal tersebut dapat dilihat bilamana memperhatikan peninggalan berupa foto-foto yang ada. Selain itu juga, mendengar kesaksian tutur lisan masyarakat Siak, permaisuri digambarkan memiliki sifat berbudi pekerti halus dan tutur kata yang lembut. Menelik keturunan Tengku Agung, dari pihak ayah berasal dari Siak dan dari sebelah ibu adalah kemenakan dari Sultan Langkat.

Kota kelahiran Tengku Agung adalah Kota Tanjungpura di Kerajaan Langkat. Kota dengan pendidikan yang terus berkembang dan semakin baik kualitasnya. Tengku Agung sebagai permaisuri sering menemani sultan untuk kunjungan ke luar istana. Seperti, ketika sang sultan hendak berkunjung ke Medan

perihal menghadap residen Belanda, permaisuri turut juga menemani. Kota yang maju di Sumatera menjadi identitas Medan saat itu bahkan hingga saat ini. Selama di sana, permaisuri menemukan bahwa kaum perempuan telah memperoleh pendidikan yang maju dan berkualitas dibandingkan daerah lainnya. Istimewanya, di kota Medan telah mempunyai rumah sakit bernama *Inlandsche Vrouwen Hospitaal* dan perkumpulan seperti Keutamaan Istri.

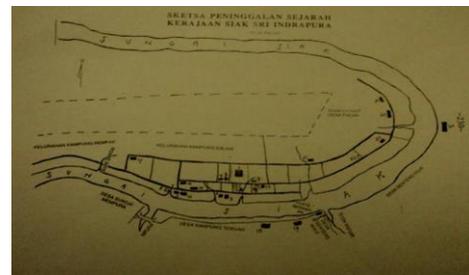


Gambar 1.1 Tengku Agung Syarifah Latifah (Wilaela et al., 2018)

Perjumpaan dan pengalaman dari permaisuri telah membentuk pikirannya khususnya perihal pendidikan kaum perempuan. Kota Tanjungpura sebagai tempat kelahiran Tengku Agung dan kota Medan yang dikunjunginya telah memiliki pendidikan yang maju sehingga menginspirasi permaisuri untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan Siak. Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun berdiri Latifah School. Leyds menyatakan pada tahun 1927 (Wilaela, 2011), Ahmad Yusuf dan Samin menyebutkan tahun 1926 (Wilaela, 2011; Samin, 2002). Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau (1982) menuliskan tahun 1928. Sementara Wilaela (2011) menentukan sikap jalan tengahnya, dengan menuliskan antara tahun 1926 sampai dengan 1928, hal tersebut juga diikuti oleh Thamrin (2007).

Kempe Valk (dalam Wilaela, 2011) pada *MvO Controleur Siak* menyebutkan pertama kali secara jelas nama sekolah Sultanah Latifah School sebagai *volkschool* spesial untuk gadis. Sultanah Latifah School termasuk dalam *group* sekolah *landschap*, mendapat perhatian dari kesultanan dan sepenuhnya dibiayai oleh sultan. Latifah School dibentuk atas ide Tengku Agung yang mendapat dukungan penuh dari sang suami, Sultan Syarif Kasim II. Nama Latifah School diambil dari nama permaisuri yaitu, Syarifah Latifah sebagai bentuk penghargaan dari ide permaisuri untuk mendirikan sekolah tersebut (Wilaela et al., 2018). Sementara menurut OK Nizami Jamil (dalam Wilaela, 2011) menjelaskan bahwa sultanah itu hanya merujuk kepada status Tengku Agung sebagai permaisuri, bukan sebagai pemimpin kesultanan yang sewaktu-waktu dapat menggantikan sultan jika berhalangan atau tidak dapat menjalankan pemerintahan.

Berdasarkan denah yang dibuat oleh Ahmad Yusuf dkk dalam rangka inventarisasi harta peninggalan Kesultanan Siak (Wilaela, 2011) menyebutkan posisi Sultanah Latifah School berada di sebelah kanan Istana Asserayah Hasyimiah di Siak Sri Indrapura. Sultanah Latifah School berubah menjadi kantor Camat Siak Sejak tahun 1990-an.



Gambar 1.2 Denah Bangunan Peninggalan Kerajaan Siak dibuat oleh Ahmad Yusuf dkk (Wilaela et al., 2018)

Lokasi Sultanah Latifah School dapat dilihat dari denah yang disusun

oleh Ahmad Yusuf dkk. Adapun keterangan denah sebagai berikut.

1. Istana *Asseraya Hasyimiah* dan pekarangan
2. *Bazlairungsari* atau Balai Kerapatan Adat
3. Mesjid Syahabuddin (Mesjid Sultan)
4. Alun-alun
5. Rumah Tahanan Kerajaan
6. Makam SSKII dan Permaisuri
7. Latifah School
8. Madrasah Annisa
9. Madrasah Taufikiyah
10. Gudang Mesiu
11. Gudang Mesiu
12. Makam Kota Tinggi
13. Asrama Polisi Kerajaan Siak
14. Kantor Pelabuhan LLSDF
15. Kantor Imigrasi
16. Pemancar TVRI
17. PLN
18. Benteng Belanda (asrama)

Kurikulum pembelajaran serta pengelolaan Latifah School berada dalam pemantauan permaisuri dan menjadi sekolah khusus perempuan pertama di Riau. Terdapat keterampilan kerumah tanggaan (*huishouden*), keterampilan tangan (*handwerken*), dan kebersihan (*hygiene*) yang diajarkan. Selain itu juga, peserta didik dibekali dengan pengetahuan umum dan bahasa Belanda.



Gambar 1.3 Sultanah Latifah School
Sesuai denah lokasi dari Yusuf dkk
(Wilaela et al., 2018)

Leyds melaporkan di tahun 1929 Latifah School memiliki dua kelas, 50 murid, absen sekitar 2%, dan satu orang guru perempuan. Dua tahun kemudian Valk (1931) mengungkapkan terdapat jumlah peserta didik sebanyak 66 orang dan tiga orang guru (Wilaela, 2014). Laporan tersebut tidak menjelaskan lebih rinci siapa guru-guru tersebut, namun dalam tulisan Ahmad Yusuf (Wilaela, 2011) mengungkapkan mereka sengaja didatangkan dari luar Siak, sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran. Berikut guru-guru yang telah datang dan mengajar di Latifah School yakni, Zaidar dari Payakumbuh Sumatera Barat mengajar memasak, Halimah Batang Taris dari Pematangsiantar Sumatera Utara mengajar Bahasa Belanda merangkap kepala sekolah dan Encik Saejah dari Siak Sri Indrapura mengajar keterampilan menjahit.

Lima tahun pertama keberadaan Latifah School menjadi sekolah yang berkembang bahkan sampai lima kelas dan adanya peningkatan jumlah peserta didik. Ahmad Yusuf (dalam Wilaela, 2011) mengungkapkan bahwa peserta didik Latifah School pernah mencapai 100 orang. Artinya, terdapat peningkatan peserta didik perempuan di Siak yang bersekolah setelah lima tahun keberadaan Latifah School. Kapan tepatnya Latifah School ditutup ? hingga saat ini, belum ditemui sumber primer tertulis yang secara pasti menjelaskannya. Akan tetapi, berkaca dari sejarah Riau dan dari tutur lisan menyebutkan ketika saat terjadi masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, Latifah School dialihkan sebagai sekolah rakyat (Arman, 2017).

Tengku Agung tergerak hatinya dan bertekad ingin membebaskan rakyat Siak dari ketertinggalan, masalah pendidikan yaitu hanya golongan tertentu yang memiliki kesempatan bersekolah. Apalagi sekitar tahun 1920an di pulau Jawa gempita gerakan pemuda (pergerakan nasional dan sumpah pemuda). Bahkan diikuti kaum wanita,

hal ini semakin memperkuat tekad Tengku Agung untuk memberikan kesempatan bagi setiap orang di Siak menjadi pintar. Oleh karena itu, setiap orang berhak dan harus sekolah terlebih lagi kaum wanita. Sehingga, Tengku Agung mengambil langkah mendirikan sekolah yang dinamakan Sultanah Latifah School.

Belanda juga saat bersamaan mendirikan sekolah *Volk Schoel* dan *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*. Pemerintah Hindia Belanda tidak tertarik mendirikan sekolah khusus kaum perempuan di Siak. Sementara masyarakat juga tidak berkenan anak perempuan yang telah *akil baligh* pergi ke luar rumah, bahkan untuk sekolah sekalipun (Wilaela et al., 2018). Sultanah Latifah School mengajarkan baca tulis, agama, dan belajar bahasa Belanda, juga belajar keterampilan masak-masak serta didominasi oleh guru wanita.

Demi tekad yang ingin menjadikan rakyat Siak cerdas dan juga sebagai bentuk ketidaksetujuan Tengku Agung terhadap sikap orang tua kepada anak mereka, khususnya anak wanita yang hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga dan melayani suami. Karena itu, Tengku Agung juga mendatangkan guru-guru dari daerah-daerah maju demi mendongkrak kualitas Latifah School.

Murid-murid yang berprestasi juga mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke luar daerah. Pendidikan pada dasarnya memberi bekal bagi perempuan melalui kecerdasan dan keterampilan sebagai modal pengetahuan jika kelak berumah tangga. Pendidikan yang digagas oleh Tengku Agung berpijak pada keterbukaan dan kemampuan permaisuri dalam berempati serta memiliki visi untuk kaum perempuan Siak. Tujuannya agar perempuan di pantai timur Sumatera dan Siak dapat berelasi serta membuka diri dengan dunia luar, mampu menyaring gagasan-pemikiran dari suku bangsa

mana pun tanpa meninggalkan identitas Melayu itu sendiri.

Saat mendirikan Sultanah Latifah School, Tengku Agung sangat memperhatikan peran perempuan Melayu Riau dalam keluarga. Permaisuri memahami, kaum perempuan Melayu Riau menjalankan peran sebagai seorang istri berdasarkan ajaran agama Islam. Sehingga mereka sangat patuh dan hormat kepada suami. Hal tersebut membuat sebagian besar laki-laki Melayu Riau sangat setia dan tidak beristri lebih dari satu.



Gambar 1.4 Jembatan Tengku Agung Sultanah di Kabupaten Siak, Riau (Riauinside, 2017)

Jembatan Tengku Agung Sultanah di Kabupaten Siak, Riau dibangun sebagai bentuk penghargaan yang setinggi-tingginya oleh masyarakat Riau akan jasa permaisuri Tengku Agung Sultanah yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono dan Gubernur Riau, bapak DR. H. Rusli Zainal, dan Bupati Siak, bapak Arwin AS pada 11 Agustus 2007.

Pada tahun 1929, Tengku Agung juga mendirikan sekolah agama khusus untuk kaum perempuan bernama Madrasah al-Nisa. Hal tersebut dilakukan karena, adanya evaluasi dari sultan bahwa terdapat kekurangan Latifah School dari aspek pelajaran agama dan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama untuk kaum perempuan (Wilaela, 2014). Implementasinya yakni, pelajaran umum dilaksanakan pada pagi hari, dilanjutkan dengan pelajaran agama pada sore hari. Peserta didik yang tamat dari Madrasah al-Nisa kemudian melanjutkan ke Kuliatul Muallimat Islamiah (KMI) di Padang Panjang, Sumatera Barat. Adanya

relasi antara sultan dengan pemimpin Diniyah Putri Padang Panjang memungkinkan hal tersebut terjadi. Peserta didik dari Kesultanan Siak yang mendapatkan beasiswa seperti Misbah Thaib, Tengku Aisyah, dan lainnya sering mendapatkan kunjungan dari Sultan dan permaisuri, kemudian keduanya beristirahat di Bukittinggi.

Atas jasa-jasa Tengku Agung terdapat berbagai penghargaan yang diberikan. Diantaranya, Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri) pada tahun 2007 menerbitkan buku Mutiara Yang Terjaring. Buku ini antara lain memuat biografi Tengku Agung. Bersempena dengan ulang tahun Pusdatin Puanri, Gubernur Riau telah memberikan gelar tokoh Perempuan Riau kepada Tengku Agung. Pemerintah daerah kabupaten Siak telah memberi apresiasi yang tinggi kepada Tengku Agung dengan memberikan nama jembatan yang membelah sungai Siak dan menghubungkan dua wilayah kabupaten itu dengan nama Jembatan Sultanah Tengku Agung. Anugerah Tokoh Pejuang Riau oleh Gubernur Riau, Arsyad Juliandi Rahman, bersempena dengan Hari Jadi Provinsi Riau ke-59 tahun 2016 (Wilaela et al., 2018).

KESIMPULAN

Sejatinya tidak hanya sosok R.A Kartini saja yang menjadi srikandi bangsa Indonesia melainkan juga ada sosok perempuan Riau yang tidak kalah hebatnya dengan R.A Kartini, itulah Tengku Agung Sultanah. Keduanya memiliki kesamaan yakni, lahir dari keluarga bangsawan. Bukan maksud peneliti membanding-bandingkan antara R.A. Kartini dengan Tengku Agung Sultanah, tetapi maksud peneliti ialah untuk menyatakan bahwa terdapat banyak perempuan-perempuan Indonesia yang peduli akan pendidikan khususnya pendidikan kaum perempuan. Harapannya, generasi emas Indonesia bisa menjadikan sosok-sosok srikandi

tersebut sebagai inspirasi untuk berperan besar dalam pemerataan pendidikan dan turut berperan mengatasi berbagai kompleksitas persoalan di Indonesia. Hal ini juga untuk memperkaya khazanah sejarah lokal di Riau dan memperkaya sejarah nasional mengenai peran perempuan Indonesia yang tidak hanya berfokus pada sosok R.A. Kartini saja. Begitu cepatnya kepergian permaisuri Syarifah Latifah pada 3 Maret 1929 akibat sakit yang dialami. Akan tetapi, permaisuri telah memberi pelajaran dan inspirasi bagi generasi emas Indonesia. Yakni, pertama, status dan kedudukannya sebagai permaisuri tidak menghalangi Tengku Agung Syarifah Latifah untuk mengabdikan dirinya untuk rakyat khususnya, pendidikan kaum perempuan. Jadi, apapun status sosial dan kedudukan sebagai warga negara, terutama generasi emas Indonesia seyogianya dapat memberikan sumbangsih demi kemajuan dan kejayaan Indonesia. Kedua, perempuan Indonesia di masa lalu pun mampu berperan aktif untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya. Seperti yang ditunjukkan oleh Tengku Agung Syarifah Latifah bahwa sebagai perempuan dia tidak mau melihat kaum perempuan di kesultannya menjadi bodoh dan tertinggal. Oleh karena itu, permaisuri mendirikan Sultanah Latifah School sebagai sekolah khusus perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, D. (2017). *Kiprah Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa dari Siak*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/kiprah-sultanah-latifah-school-dan-madrasah-annisa-dari-siak/>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*. Airlangga University

- Press.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau* (Masykuri & S. Kutoyo (reds)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. http://repositori.kemdikbud.go.id/7436/1/SEJARAH_KEBANGKITAN_NASIONAL_DAERAH_RIAU.pdf
- Dinas Sosial Provinsi Riau. (2017). *Sultan Syarif Kasim II*. https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=418&Itemid=169
- Hapsari, R. D. (2017). Sekolah Kartini dan Van Deventer: pelopor sekolah perempuan di Semarang pada masa kolonial. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 7(1), 73–89. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/335>
- Hasudungan, A. N., & Kurniawan, Y. (2018). *Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform* www.indonesia2045.org (A. Sifaunajah (red); Vol 1, bll 51–58). SNAMI: Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin KH. A. Wahab Hasullah University Jombang. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/263>
- Martin, W. (2017). *These will be the most powerful economies in the world by 2050*. www.weforum.org. <https://www.weforum.org/agenda/2017/12/these-will-be-the-most-powerful-economies-in-the-world-by-2050>
- Riauinside. (2017). *Jembatan Megah itu Bernama Tengku Agung Sultanah Latifah*. www.viva.co.id. <https://www.viva.co.id/blog/wisata/874397-jembatan-megah-itu-bernama-tengku-agung-sultanah-latifah>
- Samin, S. M. (2002). *Sultan Syarif Kasim II: Pahlawan Nasional dari Riau*. Yayasan Pusaka Riau.
- Soffel, J. (2016). *What are the 21st-century skills every student needs?* www.weforum.org. <https://www.weforum.org/agenda/2016/03/21st-century-skills-future-jobs-students/>
- Thamrin, H. (2007). *Fenomena budaya, sosial-agama, dan pendidikan*. Lembaga Penelitian & Pengembangan, UIN Suska Riau bekerjasama dengan Yayasan Pusaka Riau.
- Wahyu, I. C. D. K. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DAN KONSEP MASYARAKAT MADANI DALAM PEMBELAJARAN IPS. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1824/1216>
- Wahyuni, M. (2019). *Siak Masa Revolusi 1945-1949* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/27678/167050003.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Wahyuni, M., Agustono, B., & Warjio, W. (2020). Siak Masa Revolusi tahun 1945-1949. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.243>
- Wilaela. (2014). Sultanah Latifah School di Kerajaan Siak (1927-1945). *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 11(1), 124–143. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/831/791>
- Wilaela, Ghafur, A., Hasbullah, & Widiarto. (2018). PROSOPOGRAFI TOKOH PEREMPUAN PENDIDIK DI RIAU (1927-2016). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol 53, Number 9). Asa Riau. <http://repository.uin->

[suska.ac.id/12103/1/Prosopografi
Wilaela.pdf](https://suska.ac.id/12103/1/Prosopografi-Wilaela.pdf)

Wilaela, W. (2011). Pendidikan Perempuan Riau Dari Masa Ke Masa. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.483>

Zaini, M. (2018). *Pelajaran Penting dari Sultan Syarif Kasim II (Pahlawan Nasional dari Riau)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2020/05/148.-Pelajaran-Penting-dari-Sultan-Syarif-Kasim-II-Marhalim-Zaini_1.pdf